

**ARTIKEL**  
**KEGIATAN PPM PROGRAM REGULAR TAHUN 2010**



**PEMBERDAYAAN GURU UKS DALAM PENCEGAHAN  
MASALAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN HIV/AIDS**

Oleh:

**Prijo Sudibjo**  
**Novita Intan Arovah**  
**Rachmah Laksmi Ambardini**  
**Achmad Jatmiko**  
**Aditya S Budi**  
**Haditya M Nurman**

**Dibiayai oleh Dana DIPA UNY Sub Kegiatan 00539 Akun 525112**  
**Tahun Anggaran 2010 Nomor Kontrak 178 b 7/H.34.22/PM/2010**

**LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**TAHUN 2010**

Pemberdayaan Guru UKS dalam Pencegahan Masalah Penyalahgunaan Narkoba dan

HIV/AIDS

Prijo Sudibjo

Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY.

## **ABSTRAK**

Penyalahgunaan narkoba serta peningkatan prevalensi HIV/AIDS dikalangan remaja cenderung semakin meningkat. Meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS diduga dipengaruhi oleh masih rendahnya pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap permasalahan tersebut. Guru UKS memegang peran penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS di sekolah, terutama dalam memberikan informasi yang benar terhadap masalah narkoba dan HIV/AIDS.

Metode pengabdian yang digunakan adalah *active and parcipatory learning* melalui ceramah, diskusi, serta presentasi. Materi pelatihan meliputi fisiologi kesehatan remaja dan kesehatan mental remaja dan strategi guru UKS dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS. Kegiatan ini diikuti oleh peserta berjumlah 25 orang guru UKS tingkat SMP yang mewakili kabupaten dan kotamadya di DIY.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu terdapat peningkatan pengetahuan guru UKS tentang narkoba dan HIV/AIDS serta guru UKS mampu menyusun strategi pencegahan masalah narkoba dan HIV/AIDS di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Guru UKS, Pencegahan masalah narkoba, HIV/AIDS.

## **ABSTRACT**

Narcotics abuse and the incidence of HIV/AIDS in adolescence is increasing. The increase of narcotics abuse and incidence HIV/AIDS is due to the lack of knowledge about narcotics and HIV/AIDS among the adolescence. UKS teacher plays important role in the prevention of narcotics abuse and increase transmittion of HIV/AIDS.

The method used in this community service is active and participatory learning through teaching, discussion, and presentation. The material discussed in this activity were the physiology and health mental of adolescence and school strategy to prevent narcotics abuse and increase transmittion of HIV/AIDS. The participant of this activity was 25 UKS teachers from DIY region.

The result of this community service were that there were the increase of UKS teacher knowledge about the characteristics of narcotics abuse and HIV/AIDS transmittion. UKS teachers were also able to outline school strategic plan to prevent narcotics abuse and transmittion of HIV/AIDS.

Keywords: UKS teacher, narcotics abuse, HIV/AIDS

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Jumlah total pengguna narkoba di seluruh dunia saat ini diperkirakan 185 juta orang atau 3 % dari populasi global. Jenis narkoba yang paling banyak digunakan adalah cannabis/ganja (sekitar 150 juta orang), diikuti oleh stimulan golongan amfetamin (sekitar 30 juta orang menggunakan amfetamin dan 8 juta ekstasi), sekitar 13 juta orang menggunakan kokain dan 15 juta orang menggunakan opiate (heroin, morfin, dan turunannya). Sementara itu, penggunaan narkoba jenis suntikan meningkat dan hal ini diduga berkaitan dengan meningkatnya kasus HIV/AIDS melalui jarum suntik yang terkontaminasi.

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi persoalan serius di hampir seluruh wilayah Indonesia. Pada tahun 2009, kasus penyalahgunaan narkoba di Daweah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat kedua setelah DKI Jakarta dengan pengguna sebanyak 8.980 orang (data POLDA DIY, 2009). Daerah rawan penyalahgunaan narkoba di DIY meliputi Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kotamadya Yogyakarta. Data dari Dinas Kesehatan DIY tahun 2009 menyebutkan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS meningkat dari 699 orang menjadi 839 orang. Meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS diduga dipengaruhi oleh masih rendahnya pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap permasalahan tersebut.

Masalah penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS merupakan masalah serius yang berpotensi menjadi ancaman bagi generasi muda. Remaja menjadi target utama

para pengedar narkoba mengingat perkembangan emosional yang masih labil. Remaja yang berada dalam tahap pencarian identitas sering mudah dipengaruhi untuk mencoba atau menggunakan narkoba supaya diterima secara sosial di lingkungannya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru di sekolah, termasuk guru UKS memegang peran penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS di sekolah, terutama dalam memberikan informasi yang benar terhadap masalah narkoba dan HIV/AIDS. Sekolah adalah salah satu media yang strategis untuk membantu membangun kesadaran terhadap masalah narkoba dan HIV/AIDS di kalangan remaja, yaitu melalui pendidikan kepada para siswanya. Berdasarkan situasi tersebut di atas, maka perlu dilakukan suatu pelatihan pencegahan masalah penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS bagi guru UKS tingkat SMP di DIY.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **a. Narkoba**

Narkoba adalah narkotika dan obat-obat berbahaya. Penggunaan narkoba berdampak pada kehidupan dan kesehatan seseorang. Besar kecilnya dampak tergantung pada kondisi seseorang, jenis zat yang digunakan, jumlah dan metode yang digunakan (Koob, 1997). Penyalahgunaan narkoba merupakan faktor utama menyebarnya infeksi HIV/AIDS. Berbagi peralatan dalam menggunakan narkoba dapat menyebarkan HIV dan hepatitis, dan penyalahgunaan narkoba sering terkait dengan aktivitas seksual yang tidak aman (Turner, 1998).

### **b. Alasan menggunakan narkoba**

Pengguna narkoba menggunakan narkoba dengan tujuan mendapat efek dalam jangka pendek. Killpatrick (2000) menyatakan beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba antara lain sebagai berikut:

- 1) Individual. Remaja adalah masa terjadinya perubahan fisik dan emosi. Ada kebutuhan untuk diterima di kelompoknya dan apabila menghadapi stres atau situasi yang menekan, terkadang mereka tidak mempunyai keterampilan untuk mengatasinya, sehingga narkoba dilihat sebagai jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi.
- 2) Keluarga dan teman. Remaja belajar tentang narkoba dari keluarga atau teman. Sering anak tinggal dalam keluarga yang merokok, minum alkohol,

menggunakan obat-obatan melihat bahwa melakukan hal-hal tersebut adalah normal. Mereka juga percaya bahwa obat-obatan (narkoba) membantu mereka menghilangkan stres, kecemasan, dan lain sebagainya. Teman atau kelompok mempunyai peran besar bagi remaja dan ada sebagian dari mereka menganggap bahwa menggunakan narkoba normal dan merupakan bagian dari pertumbuhan ke arah dewasa.

- 3) Masyarakat. Pesan-pesan dari media, teman, orang tua, sekolah atau tempat kerja sering kontradiktif atau berbenturan dengan pengalaman yang ditemui remaja. Remaja sering menggunakan narkoba karena coba-coba dengan teman atau untuk alasan bersenang-senang.
- 4) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud termasuk hukum yang mengontrol suplai dan ketersediaan narkoba, iklan rokok dan adanya akses ke narkoba.

### **c. Jenis-jenis narkoba yang sering disalahgunakan**

Terdapat banyak jenis narkoba yang digunakan. Sebagian besar obat-obatan yang disalahgunakan dipasarkan dengan berbagai nama dagang dan nama populer. Koob (2007) mengklasifikasikannya berdasarkan efeknya pada sistem saraf pusat, yaitu depresan, stimulan, dan halusinogen.

#### **1) Depresan**

Golongan depresan memperlambat atau menekan sistem saraf pusat, yang termasuk golongan ini adalah alkohol, opiat dan opioid (heroin, morfin, kodein, metadon, dan petidin), cannabis (marijuana/ganja), transquiliser dan hipnotik (rohipnol, valium, mogadon), barbiturat, serta solvent dan inhalan (lem, minyak cat). Pada dosis sedang, depresan dapat membuat pemakainya merasa relaks. Beberapa depresan menyebabkan euforia atau perasaan tenang. Obat golongan ini digunakan untuk meredakan kecemasan atau stres. Oleh karena memperlambat sistem saraf, depresan mempengaruhi koordinasi, konsentrasi, dan pengambilan keputusan. Pada dosis yang lebih besar, depresan dapat menyebabkan ketidaksadaran karena menekan pernafasan dan denyut jantung. Bicara tidak jelas dan gerakan tidak terkoordinasi. Efek lain termasuk mual, muntah, dan bahkan kematian. Jika digunakan dengan obat depresan lain akan meningkatkan efek dan bahaya overdosis.

#### **2) Stimulan**

Stimulan digunakan jutaan orang setiap hari. Kopi, teh, minuman cola mengandung kafein, yang termasuk stimulan ringan. Nikotin dalam tembakau juga suatu stimulan. Stimulan lain seperti efedrin sering dipakai untuk pengobatan asma. Stimulan yang lebih kuat yaitu amfetamin. Amfetamin merupakan obat yang dibuat secara kimiawi dan merupakan stimulan kuat. Sebagian besar diproduksi dan dijual secara ilegal. Amfetamin dapat dilarutkan dalam jus, dihisap atau disuntikkan intravena. Oleh karena tidak diketahui kekuatan efek amfetamin ilegal, kasus overdosis atau kematian sering terjadi. Dengan meningkatnya dosis, pengguna menjadi agresif dan cenderung melakukan tindakan kekerasan. Gejala penghentian mendadak diantaranya keletihan, gangguan tidur, iritabilitas, kelaparan, dan depresi berat.

### 3) Halusinogen

Obat halusiogen menimbulkan distorsi realitas, yang termasuk golongan ini adalah cannabis (ganja), LSD, meskalin, ekstasi, dan ketamin. Efek negatif halusinogen diantaranya panik, paranoid, dan hilangnya kontak dengan realitas. Pada kasus ekstrim, dapat menimbulkan perilaku yang berbahaya seperti berjalan di keramaian lalu lintas atau melompat dari atap. Mengemudi di bawah pengaruh hausinogen sangat berbahaya.

#### **d. HIV/AIDS**

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. *Human* berarti bahwa infeksi ini ditularkan dari seseorang ke orang lain. *Immunodeficiency* berarti bahwa virus tersebut melemahkan sistem imun dan sebagai hasilnya tubuh tidak mampu melindungi dirinya sendiri dari penyakit (Sullivan, 1998).

AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. Istilah *acquired* berarti bukan keturunan, tetapi didapat melalui perilaku spesifik, berupa kontak dengan sumber penyakit, misalnya melalui partner seksual yang terinfeksi. *Immune* berarti kemampuan untuk melawan penyakit, merujuk pada sistem pertahanan tubuh alami yang menyediakan perlindungan dari penyakit. *Deficiency* berarti hilangnya kemampuan untuk melawan penyakit karena lemahnya sistem imun. *Syndrome* berarti sekelompok tanda dan gejala yang dihasilkan sebagai manifestasi klinis suatu penyakit (Sullivan *et al.*, 1998).

HIV adalah virus yang menyebabkan AIDS sehingga melemahkan sistem imun. Seseorang dengan HIV dapat terlihat sehat untuk waktu yang lama. Penderita dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Jadi, jika seseorang terdapat virus HIV, maka disebut HIV positif. AIDS meyebar dengan cepat di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Sampai saat ini belum ada obat untuk AIDS. Obat antiretroviral berfungsi mencegah berkembangbiaknya virus dan menstimulasi sistem kekebalan tubuh. Tidak ada vaksin untuk HIV/AIDS dan infeksi HIV/AIDS dapat dicegah.

Terdapat *window period* dalam HIV/AIDS, yaitu waktu yang diperlukan tubuh untuk membentuk sejumlah antibodi sesudah terinfeksi HIV. Selama periode ini seseorang yang terinfeksi sudah mampu menularkan HIV. HIV tidak menular melalui aktivitas harian di sekolah atau aktivitas sosial, udara, air, bahkan berdekatan dengan penderita. HIV menular melalui hubungan seksual, darah yang terinfeksi (transfusi darah yang terinfeksi HIV, alat-alat yang digunakan seorang penderita HIV seperti tindik telinga, tato), jarum suntik yang terinfeksi HIV, dan melalui ibu yang terinfeksi HIV kepada bayi yang dikandungnya (Sullivan *et al.*, 1998).

Remaja berada di pusat epidemik HIV/AIDS dan sangat berisiko tertular karena seringkali tidak mempunyai akses informasi, pengetahuan, dan keterampilan cukup terkait dengan HIV/AIDS. Selain itu, remaja berada dalam periode coba-coba dengan seks dan obat-obatan. Remaja diharapkan menjadi ujung tombak perjuangan melawan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS (Weinberg, 1998).

#### **e. Keterkaitan Penyalahgunaan Narkoba dan HIV/AIDS**

Penggunaan narkoba jenis suntikan berpotensi menularkan HIV/AIDS. Saat darah dari pengguna narkoba yang terinfeksi HIV ditularkan ke pengguna yang belum tertular, HIV bisa menginfeksi. Jarum dan syringe suntikan merupakan alat yang dapat menularkan darah terinfeksi HIV (Kilpatrick, 2000). Berbagi dan menggunakan jarum dan syringe bersama-sama sangat berperan dalam penyebaran HIV. Beberapa tahun belakangan, remaja merupakan populasi terbesar yang terinfeksi HIV. Orang yang menggunakan narkoba suntikan dan berbagi jarum bersama berisiko tinggi terinfeksi HIV karena HIV ditularkan sangat mudah melalui penggunaan jarum bersama. Transmisi HIV diantara pengguna narkoba suntikan pada partner seks atau orang yang berbagi jarum atau kepada bayi yang dikandung merupakan faktor utama penularan HIV.

Penularan HIV juga terjadi dari hubungan seksual diantara pengguna narkoba non-suntikan. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan melakukan aktivitas seksual yang tidak terproteksi atau berganti-ganti pasangan (Kilpatrick *et al.*, 2000).

### **C. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

#### **a. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis situasi yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Makin tingginya kasus penyalahgunaan narkoba di DIY
2. Makin tingginya kasus HIV/AIDS di DIY
3. Masih terbatasnya pengetahuan, sikap dan perilaku remaja terhadap masalah narkoba dan HIV/AIDS.
4. Remaja usia sekolah merupakan usia yang rawan dalam penyalahgunaan narkoba yang pada akhirnya juga juga meningkatkan resiko HIV/AIDS
5. Belum adanya upaya pemberdayaan guru UKS sebagai ujung tombak sekolah dalam memberikan informasi masalah penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS kepada para siswanya sebagai bentuk pencegahan terhadap peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS

#### **b. Rumusan Masalah**

Bagaimana pemberdayaan guru UKS dalam pencegahan masalah penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS?

### **D. Tujuan Kegiatan PPM**

Tujuan umum pengabdian masyarakat ini adalah pemberdayaan guru UKS dalam pencegahan masalah penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS di sekolah. Tujuan khusus dari pelatihan ini adalah sebagai berikut:

- a. Membantu guru menganalisis informasi dasar, pesan inti, nilai-nilai dan praktik terkait dengan masalah penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS.
- b. Membantu guru menyiapkan rencana pembelajaran, mengembangkan materi terkait masalah penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS.

## **E. Manfaat Kegiatan PPM**

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Terciptanya pola pendidikan yang efektif dalam pencegahan masalah penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS.
- b. Bagi sekolah: dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekolah, khususnya masalah penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS.

## **METODE KEGIATAN PPM**

### **A. Khalayak Sasaran kegiatan PPM**

Khalayak sasaran dalam pengabdian ini adalah guru-guru UKS SMP di DIY sejumlah lebih kurang 25 orang. Guru guru tersebut berasal dari 4 kabupaten di lingkungan DIY dan kotamadya Yogyakarta. Dari kabupaten Bantul sejumlah 10 orang, Sleman sejumlah 8 orang, Kulon Progo sejumlah 1 orang dan Gunung Kidul sejumlah 1 orang. Dipilihnya guru UKS SMP dikarenakan makin mudanya usia penyalahgunaan narkoba, sehingga diharapkan sejak usia SMP siswa sudah memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang benar terhadap permasalahan narkoba dan HIV/AIDS.

### **B. Metode Kegiatan PPM**

Metode yang digunakan yaitu *active* dan *participatory learning*, yang meliputi ceramah, praktik penanganan melalui simulasi kasus, dan dilanjutkan dengan diskusi.

### **C. Langkah-langkah Kegiatan PPM**

Kegiatan PPM diawali dengan persiapan materi dan teknis pelaksanaan PPM.

#### **a. Persiapan Materi**

Secara umum materi dibagi menjadi :

1. Fisiologi Kesehatan Fisik dan Mental Remaja
2. Konsep Teoritik HIV dan AIDS
3. Konsep Teoritik Narkoba
4. Strategi Sekolah dalam Pencegahan Penyebaran HIV dan AIDS

## 5. Strategi Sekolah dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

### b. Persiapan Teknis

Persiapan teknis, berupa persiapan tempat dan persiapan mengundang peserta dari semua kabupaten dan kotamadya di DIY.

### c. Pelaksanaan Kegiatan PPM

Kegiatan ceramah dan diskusi interaktif kemudian dilanjutkan dengan laporan kasus atau simulasi kasus beserta penyusunan rencana strategis sekolah dalam rangka mencegah penyebaran HIV/AIDS serta penyalahgunaan narkoba.

Strategi penyampaian materi diawali dengan pertanyaan untuk mengevaluasi pengetahuan dan sikap peserta terhadap masalah narkoba dan HIV/AIDS, kemudian materi disampaikan, disertai gambar-gambar visualisasi berbagai jenis narkoba dan efeknya terhadap otak serta jalur-jalur penularan HIV/AIDS. Selanjutnya peserta diberikan simulasi kasus, dibagi dalam kelompok kecil dan diajak untuk merujuk pada lembar fakta (*factsheet*) untuk meluruskan pengertian yang keliru. Setelah itu, tiap kelompok diberi tugas menyusun strategi pencegahan masalah narkoba dan HIV/AIDS di sekolah. Hasil tiap kelompok ditampilkan dan diberi masukan.

## **D. Faktor Pendukung dan penghambat**

### **Faktor Pendukung:**

Tuntutan sebagai guru profesional menuntut guru untuk senantiasa mengembangkan diri, sehingga dewasa ini cenderung untuk bersemangat memanfaatkan peluang pengembangan diri. Secara khusus terjadinya peningkatan kasus HIV dan AIDS serta penyalahgunaan Narkoba meningkatkan motivasi guru UKS untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang HIV dan AIDS. Hal ini terbukti dari tingkat kehadiran peserta dan partisipasi aktif peserta dalam mengikuti kegiatan dan penugasan.

### **Faktor penghambat:**

Guru UKS merupakan peran fungsional yang dapat diampu oleh guru dari berbagai bidang studi. Sebagian besar dari mereka merupakan guru pengampu mata pelajaran rumpun biologi akan tetapi terdapat pula guru dari bidang yang lain seperti IPS dan TIK. Hal ini membuat pemateri harus dapat menyesuaikan kedalaman materi yang diberikan agar semua peserta dapat menerima materi dengan baik.

## PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

### A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Kegiatan PPM dilaksanakan selama 3 hari yakni pada tanggal 21, 22 dan 29 Juli 2010 di Ruang Kuliah FIK, Universitas Negeri Yogyakarta. Detail kegiatan PPM terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan PPM**

Hari/Tgl	Topik/Kegiatan	Penyaji/Penanggungjawab	Tempat
Rabu 21-07-10	Registrasi	Panitia	Ruang
	Pembukaan	Panitia	Kuliah
	Fisiologi Kesehatan Remaja dan Kesehatan Mental Remaja	dr. Prijo sudibjo, Sp.S , M,Kes	FIK UNY
	Strategi Guru UKS dalam Pencegahan HIV di Kalangan Remaja	dr. Rachmah laksmi Ambardini, M.Kes	Kuningan
	Strategi Guru UKS dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	dr. Tutik Rahayu, M.Kes	
Kamis 22-07-10	Diskusi Masalah Kesehatan Mental dan Fisik Remaja	dr. Prijo Sudibjo, M.Kes dr. Novita intan Arovah, MPH	Ruang Kuliah
	Diskusi Program Pencegahan HIV-AIDS di Sekolah	dr. Rachmah Laksmi Ambardini, M.Kes dr. Novita Intan Arovah, MPH	FIK UNY Kuningan
	Diskusi Program Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah	dr. Prijo Sudibjo, M.Kes dr. Rachmah laksmi Ambardini, M.kes	
Kamis 29-07-10	Laporan atau Simulasi Kasus dan Presentasi Rencana Strategis sekolah dalam Pencegahan HIV-AIDS di Sekolah	dr. Prijo Sudibjo, M.Kes dr. Novita Intan Arovah, MPH	Ruang Kuliah
	Laporan atau Simulasi Kasus dan Presentasi Rencana Strategis sekolah dalam Pencegahan Narkoba di Sekolah	dr. Rachmah Laksmi Ambardini, M.Kes dr. Novita Intan Arovah, MPH	FIK UNY Kuningan
	Informasi dari Panitia – <i>Feed back</i> Program Kerja	Panitia	

Kegiatan ceramah dan diskusi interaktif kemudian dilanjutkan dengan laporan kasus atau simulasi kasus beserta penyusunan rencana strategis sekolah dalam rangka mencegah penyebaran HIV/AIDS serta penyalahgunaan narkoba. Pada kegiatan ini peserta yang diundang adalah guru-guru UKS di DIY sejumlah 30 orang dengan tingkat kehadiran lebih kurang sebanyak 25 orang (83,3%).

## **B. Pembahasan**

Guru UKS selama ini merupakan ujung tombak sekolah dalam upaya preventif dan promotif kesehatan remaja di sekolah. Dalam hal ini Guru UKS perlu mengetahui trend permasalahan kesehatan remaja serta memperluas wawasan tentang kesehatan remaja. Pada pelaksanaan PPM, motivasi guru dalam menerima materi serta berdiskusi cukup baik. Tingkat kehadiran peserta juga cukup baik. Keseluruhan peserta menghadiri pelatihan sampai pelatihan berakhir.

Pada saat melakukan presentasi guru UKS banyak mempresentasikan permasalahan yang dialami di lingkungan sekolah. Guru-guru saling berdiskusi untuk berbagi pengalaman tentang permasalahan dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Secara teoritik moderator (pamateri) kemudian memperkaya diskusi dengan memberikan tambahan wawasan teoritik maupun merevisi pemahaman yang kurang tepat.

Target akhir pelaksanaan PPM adalah guru dapat menyusun strategi untuk pencegahan penyebaran HIV dan AIDS dan pencegahan penyalahgunaan Narkoba. Selain menyusun strategi, peserta juga dilatih untuk menganalisis permasalahan yang dapat timbul di sekolah. Tantangan guru UKS di era sekarang adalah tuntutan untuk mempunyai pengetahuan komprehensif tentang masalah narkoba dan HIV/AIDS serta terus-menerus menambah informasi, kemampuan untuk menyampaikan materi yang cukup sensitif, misalnya penggunaan narkoba, praktik seksual yang berisiko, dan kemampuan memotivasi siswa untuk berperilaku positif, khususnya dalam menyikapi masalah narkoba dan HIV/AIDS.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan, dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta serta ketepatan penanganan dalam simulasi kasus yang disajikan oleh setiap peserta. Evaluasi juga dilakukan dengan menilai tingkat kepuasan peserta terhadap materi, kejelasan penyampaian, serta kemanfaatan program pengabdian masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran dan partisipasi peserta baik. Semua peserta mengikuti keseluruhan kegiatan dengan baik. Tingkat pemahaman terhadap materi juga cukup baik, tercermin dalam ketepatan penanganan yang dilakukan pada laporan kasus atau simulasi kasus yang dipresentasikan. Sebagian besar peserta juga menyatakan bahwa program pengabdian masyarakat yang dilakukan sangat bermanfaat bagi guru UKS dalam mencegah

penyebaran HIV/AIDS dan penyalahgunaan Narkoba di lingkungan sekolah dan ada komitmen peserta untuk mengaplikasikan apa yang diperoleh di sekolah masing-masing, antara lain melalui program orientasi siswa baru.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Secara Umum, kegiatan PPM tentang Pencegahan Masalah Penyalahgunaan Narkoba dan HIV/AIDS di sekolah bagi guru-guru UKS dapat lebih mengoptimalkan peran sekolah dalam upaya membentengi anak didiknya terhadap masalah-masalah narkoba dan HIV/AIDS.

Secara khusus, kegiatan PPM ini dapat membantu memberdayakan guru-guru UKS, terutama dalam menyusun program pencegahan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS berbasis sekolah.

### **B. Saran**

Untuk lebih mengoptimalkan peran sekolah dalam upaya pencegahan masalah narkoba dan HIV/AIDS, perlu dilakukan kegiatan lanjutan dengan melibatkan instansi terkait baik di tingkat kecamatan ataupun kabupaten agar terjadi kerjasama lintas sektoral yang saling berkesinambungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kilpatrick, D. G., R. Acierno, B. Saunders, H. S. Resnick, C. L. Best dan P. P. Schnurr (2000). "Risk factors for adolescent substance abuse and dependence: Data from a national sample." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* **68**(1): 19-30.

Koob, G. F. dan M. L. Moal (1997). "Drug abuse: hedonic homeostatic dysregulation." *Science* **278**(5335): 52.

Sullivan, P. S., D. L. Hanson, S. Y. Chu, J. L. Jones dan J. W. Ward (1998). "Epidemiology of anemia in human immunodeficiency virus (HIV)-infected persons: results from the multistate adult and adolescent spectrum of HIV disease surveillance project." *Blood* **91**(1): 301.

Turner, C. F., L. Ku, S. M. Rogers, L. D. Lindberg, J. H. PleckdanF. L. Sonenstein (1998). "*Adolescent sexual behavior, drug use, and violence: increased reporting with computer survey technology.*" *Science* **280**(5365): 867.

Weinberg, N. Z., E. Rahdert, J. D. ColliverdanM. D. Glantz (1998). "*Adolescent substance abuse: a review of the past 10 years.*" *Journal of Amer Academy of Child & Adolescent Psychiatry* **37**(3): 252.